

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Pasien skizofrenia meliputi 1% dari populasi dunia sehingga menjadi salah satu beban terbesar untuk pelayanan kesehatan (*heavy health care burden*). Skizofrenia juga berkaitan erat dengan tingkat harapan hidup yang menurun, dibuktikan dengan data yang menunjukkan rata-rata harapan hidup pasien skizofrenia yang lebih pendek 15 tahun dari orang-orang pada umumnya, serta 5-10% risiko lebih tinggi untuk melakukan bunuh diri.<sup>1</sup> Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, prevalensi rumah tangga dengan anggota keluarga mengalami gangguan jiwa skizofrenia di Indonesia sebesar 7 permil dengan prevalensi kasus tertinggi skizofrenia di Bali sebesar 11,1 permil dan Sumatera Barat pada posisi keempat sebesar 9,1 permil. Kasus gangguan skizofrenia lebih banyak ditemui di pedesaan daripada di perkotaan.<sup>2</sup>

Usia puncak onset untuk pria adalah 15 sampai 25 tahun, sedangkan untuk wanita usia puncak adalah 25 sampai 35 tahun. Onset skizofrenia sebelum usia 10 tahun atau sesudah 50 tahun adalah sangat jarang. Sekitar 90% pasien dalam pengobatan skizofrenia adalah antara usia 15 sampai 55 tahun.<sup>3</sup> Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zahnia pada tahun 2016, proporsi skizofrenia terbanyak adalah pria sebesar 72% dibandingkan wanita. Selain itu, pria dengan skizofrenia memiliki lebih banyak gejala negatif dibandingkan dengan wanita dengan skizofrenia. Hal tersebut didasari karena adanya pengaruh hormon estrogen. Pada wanita, hormon estrogen berperan sebagai psikoprotektif. Hal tersebut menjadi hipotesis mengapa jenis kelamin berpengaruh terhadap gejala dari pasien skizofrenia. Pada kelompok skizofrenia, jumlah yang tidak bekerja lebih banyak daripada yang bekerja, yaitu sebesar 85,3% dibandingkan penderita skizofrenia yang bekerja.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sudarmono dan kawan – kawan pada tahun 2018, pasien skizofrenia dengan pendidikan rendah lebih banyak sebesar 45,6% dibandingkan pasien skizofrenia dengan pendidikan tinggi.<sup>5</sup> Ditinjau dari klasifikasi atau jenis skizofrenia dapat dilihat bahwa jenis skizofrenia

terbanyak adalah skizofrenia paranoid dan skizofrenia tak terinci sebanyak 49,4% dan yang paling sedikit yaitu skizofrenia katatonik sebanyak 1,2%.<sup>6</sup>

Penatalaksanaan pasien skizofrenia adalah menggunakan obat antipsikotik yang dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase akut, fase stabilisasi, dan fase rumatan.<sup>7</sup> Obat antipsikotik dibagi menjadi dua kategori, yaitu obat antipsikotik generasi pertama dan obat antipsikotik generasi kedua. Sekitar 50% pasien skizofrenia yang diberikan terapi antipsikotik generasi pertama tidak merespons secara adekuat, terkadang memicu efek samping yang tidak diinginkan seperti akatisia, distonia akut, dan parkinson subakut.<sup>8</sup>

Gejala ekstrapiramidal juga biasa disebut sindrom ekstrapiramidal merupakan gangguan motorik yang diinduksi oleh obat agen penghambat reseptor dopamin yang paling umum diderita pasien. Termasuk dalam gejala ekstrapiramidal adalah distonia, akatisia, parkinsonisme, dan diskinesia tardif. Gejala ekstrapiramidal melemahkan fungsi sosial dan komunikasi, tugas motorik, dan aktivitas hidup sehari-hari. Hal ini sering dikaitkan dengan kualitas hidup yang buruk dan ketidakpatuhan terhadap terapi yang dapat menyebabkan kekambuhan penyakit dan rawat inap ulang, terutama pada pasien skizofrenia yang menghentikan terapi farmakologis.<sup>9</sup>

Penggunaan obat antikolinergik pada praktik psikiatri dalam mengatasi gejala ekstrapiramidal yang disebabkan oleh penggunaan obat antipsikotik pada skizofrenia. Pemberian obat triheksifenidil selalu disertakan pada sebagian besar terapi antipsikotik untuk pasien skizofrenia.<sup>10</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Addiya dan Sufi pada tahun 2016 menemukan bahwa pemberian triheksifenidil sebelum terjadinya gejala ekstrapiramidal dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap terapi.<sup>8</sup>

Triheksifenidil adalah obat golongan antikolinergik yang biasa digunakan untuk mengatasi gejala tremor, kejang, ketegangan, dan kontrol otot yang lemah pada pasien dengan penyakit parkinson. Senyawa ini juga digunakan untuk mengatasi masalah otot serupa yang disebabkan obat-obatan yang bekerja pada sistem saraf pusat seperti fluphenazine, haloperidol, dan chlorpromazine.<sup>11</sup> Triheksifenidil umum digunakan untuk menangani gejala ekstrapiramidal. Triheksifenidil diresepkan sebagai profilaksis untuk mengatasi gejala efek samping

pada pasien yang mengonsumsi obat antipsikotik generasi pertama.<sup>12</sup> Triheksifenidil juga sering diresepkan bersamaan dengan terapi kombinasi antara obat antipsikotik generasi pertama dan obat antipsikotik generasi kedua.<sup>13</sup>

Triheksifenidil bekerja melalui neuron dopaminergik dengan melibatkan peningkatan pelepasan dopamin dari vesikel prasinaptik, penghambatan ambilan kembali dopamin ke dalam terminal saraf prasinaptik atau menimbulkan suatu efek agonis pada reseptor dopamin pascasinaptik. Peningkatan pelepasan dopamin yang berefek agonis pada reseptor D2 dopamin, pada terapi antikolinergik yang menggunakan triheksifenidil, diharapkan gejala ekstrapiramidal pada pasien dapat berkurang dan pasien dapat beraktivitas seperti biasa.<sup>14</sup> Ditinjau dari penelitian yang dilakukan oleh Wiranti dan peneliti lainnya triheksifenidil dapat memperberat gejala positif dan gejala negatif pasien serta dikaitkan dengan gangguan fungsi kognitif pada pasien skizofrenia. Maka dari itu, penggunaan triheksifenidil dilakukan secara bijak karena dapat merusak fungsi kognitif terutama pada pasien yang sudah berusia lanjut.<sup>15</sup> Selain itu, menurut sebuah *literature review Medical Journal of Zambia* ditemukan adanya penyalahgunaan triheksifenidil sebagai obat dengan tujuan rekreasional. Penyalahgunaan triheksifenidil ini bertujuan untuk mencapai euforia.<sup>12</sup>

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017, jumlah kunjungan rumah sakit jiwa terbanyak di kota Padang adalah RSJ Prof. Dr. HB Saanin sebanyak 38.332 orang. Rumah Sakit Jiwa Prof HB. Saanin Padang merupakan satu-satunya rumah sakit jiwa tipe A di Provinsi Sumatera Barat yang menyediakan fasilitas pengobatan untuk pasien skizofrenia dan sebagai pusat rujukan pasien gangguan jiwa serta pusat pengembangan keperawatan jiwa di Provinsi Sumatera Barat.<sup>16</sup>

Banyaknya penderita skizofrenia di Indonesia serta penggunaan triheksifenidil terhadap penatalaksanaan gejala ekstrapiramidal yang disebabkan oleh antipsikotik. Berdasarkan penjelasan alasan dan teori diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran skizofrenia dan penggunaan triheksifenidil di RSJ HB Saanin Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran skizofrenia dan penggunaan triheksifenidil di RSJ HB Saanin Kota Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran skizofrenia dan penggunaan triheksifenidil di RSJ HB Saanin Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pasien skizofrenia berdasarkan karakteristik pasien (usia, jenis kelamin, onset usia pendidikan terakhir, pekerjaan, status perkawinan, dan lama perjalanan penyakit) di RSJ HB Saanin kota Padang.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pasien skizofrenia berdasarkan klasifikasi diagnosis di RSJ HB Saanin kota Padang.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pasien skizofrenia berdasarkan obat antipsikotik yang diberikan di RSJ HB Saanin kota Padang.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pasien skizofrenia berdasarkan penggunaan triheksifenidil di RSJ HB Saanin kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan sarana pelatihan meneliti serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan mengenai penelitian di bidang kedokteran.

### **1.4.2 Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data tentang gambaran skizofrenia dan penggunaan triheksifenidil di RSJ HB Saanin kota Padang. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan dasar untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat dan Institusi**

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dan institusi terkait gambaran skizofrenia dan penggunaan triheksifenidil pada pasien skizofrenia.